

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh Orang tua**

##### **1) Pengertian pola asuh orang tua**

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu, pola dan asuh. Menurut KBBI, pola memiliki pengertian gambaran yang dipakai untuk contoh atau sistem cara kerja.<sup>1</sup> Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga (merawat dan mendidik), serta membimbing (membantu dan melatih).<sup>2</sup>

Pendapat Bumrind yang di kutip oleh Syamsu Yusuf, pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi, sosial, dan intelektual anak.<sup>3</sup> Mussen mengatakan bahwa, “pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Tujuan tersebut anatara lain: pengetahuan, nilai, moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti”.<sup>4</sup>

Menurut Thomas Gordon pola asuh orang tua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, dan perlindungan pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 1967), 54.

<sup>2</sup> Ibid.652

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 51.

<sup>4</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*,.395.

merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orang tua dalam memdidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Pada dasarnya anak memiliki dunia sendiri yang penuh imajinatif dan kreatif, tinggal orang tua mengarahkan hal tersebut dengan benar dan disesuaikan pada kondisi anak melalui sistem yang diterapkan dirumah, yaitu melalui pola asuh dalam keluarga.<sup>5</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi kehidupan remaja.

## **2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Mussen sebagaimana dikutip oleh Singgih Gunarsa, bahwa ada beberapa faktor yang dapat dipengaruhi pola asuh dalam keluarga, yaitu sebagai berikut :

### **1. Lingkungan tempat tinggal**

Lingkungan tempat tinggal keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat apabila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya: melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda

---

<sup>5</sup> Thomas Gordon, *menjadi orang tua efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 115

dengan kondisi keluarga di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana-mana sendirian.<sup>6</sup>

## 2. Status sosial ekonomi

Adanya perbedaan sosial juga dapat menimbulkan adanya perbedaan dalam cara mengasuh anak. Singgih gunarsa mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu: pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan orang tua, dan alasan orang tua untuk mempunyai anak.<sup>7</sup>

## 3) Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Menurut Diana Bumrind sebagaimana di kutip oleh Jhon W. Santrock, terdapat tiga gaya pengasuhan orang tua, yaitu:

- a. Pola asuh authoritarian / authoritarian parenting (otoriter)
- b. Pengasuhan autoritatif / authoritative parenting demokratis)
- c. Pengasuhan permisif memanjakan (permissive indulgent parenting)

---

<sup>6</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 152.

<sup>7</sup>Ibid., 152.

## B. Pola Asuh Permisif

### 1) Pengertian pola asuh permisif

Dari ketiga gaya pengasuhan menurut Diana Bumrind, peneliti menspesifikasikan suatu gaya pengasuhan atau pola asuh yaitu pola asuh permisif. Adapun pengertian pola asuh permisif menurut Diana Bumrind yang di kutip oleh Agoes Dariyo mengatakan pola asuh permisif yaitu “dimana orang tua merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan kepada anaknya serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Selain itu orang tua juga sering sekali menyetujui terhadap semua tuntutan kehendak anak”.<sup>8</sup> Menurut Hurlock pola asuh permisif adalah orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan dan menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak.<sup>9</sup>

Menurut Diana Bumrind yang di kutip oleh Diane E. Papalia dalam bukunya yang berjudul “*Human Development (Psikologi Perkembangan)*” menyatakan bahwa orang tua yang permisif menghargai ekspresi diri dan regulasi diri. Mereka mungkin membuat beberapa permintaan dan mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Jika mereka harus membuat peraturan, maka mereka akan menjelaskan alasannya kepada anak-anak mereka. Mereka berkonsultasi dengan anak-anak tentang keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut. Anak pra sekolah

---

<sup>8</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATTAMA)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 207.

<sup>9</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid2*, (Jakarta: Erlangga), 204

mereka cenderung menjadi tidak dewasa, sangat kurang kontrol diri dan kurang ekspresi.<sup>10</sup>

## 2) Bentuk – bentuk Pola Asuh Permisif

Menurut Macobby dan Martin sebagaimana di kutip oleh Jhon W. Santrock bahwa pola asuh permisif terjadi dalam dua bentuk:

### 1. *Permissive indifferent*

Suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Anak yang orang tuanya bergaya *Permissive indifferent* mengembangkan suatu perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak mereka. Selain itu inkompeten secara sosial mereka memperlihatkan kendali yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik.

### 2. *Permissive indulgent*

Suatu gaya pengasuhan yang mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *Permissive indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak pernah mengendalikan perilaku mereka sendiri dan

---

<sup>10</sup> Diana E. Papalia, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 395.

selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Anak-anak yang hidup dengan gaya pola asuh ini jarang belajar menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka.<sup>11</sup>

### **3) Ciri-ciri pola asuh permisif**

Dari semua pengertian pola asuh permisif yang tertera di atas, bisa di tarik kesimpulan tentang ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

1. Tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua
2. Tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak
3. Anak diberikan kebebasan dan diizinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri
4. Tidak ada kontrol dari orang tua
5. Anak harus belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan
6. Anak tidak akan dihukum meskipun melanggar peraturan
7. Tidak diberi hadiah jika berprestasi atau berperilaku sosial yang baik.

---

<sup>11</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 258.

## C. Kenakalan Remaja

### 1) Pengertian kenakalan

Kenakalan adalah sifat nakal, perbuatan nakal, atau tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.<sup>12</sup> Menurut Erikson, “kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.”<sup>13</sup>

Menurut B. Simanjuntak, suatu perbuatan itu disebut kenakalan apabila perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat tempat dimana dia tinggal atau dapat dikatakan kenakalan itu adalah suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur normatif.<sup>14</sup>

### 2) Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.<sup>15</sup> Menurut Zakiyah Daradjat, “remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang ditandai oleh perubahan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam itu akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.”<sup>16</sup>

Menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar dalam bukunya psikologi remaja, secara psikologis masa remaja adalah

---

<sup>12</sup> KBBI., 607

<sup>13</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence*, Edisi Keenam, (Jakarta: Erlangga, 2003), 523.

<sup>14</sup> B. simanjuntak, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Tarsito, 1999), 67.

<sup>15</sup> Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 54

<sup>16</sup> Zakiyah Daradjat, *Remaja, Harapan, dan tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1993), 8.

usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.<sup>17</sup>

### 3) Pengertian Kenakalan Remaja

Pada akhir-akhir ini kenakalan remaja muncul dengan sosok yang dapat menarik semua kalangan remaja, karena pada saat ini kenakalan remaja bergeser kepada tindakan kriminal yang cukup meresahkan dan mengganggu ketentraman masyarakat.

Menurut M. Gold dan J. Petronio sebagaimana dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dalam bukunya Psikologi Remaja, yaitu kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.<sup>18</sup> Menurut Erikson sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 56.

<sup>18</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 251-252.

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Edisi Keenam, (Jakarta: Erlangga, 2003), 523.



Menurut Santrock dalam bukunya *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* menyatakan bahwa “kenakalan remaja atau yang lebih dikenal dengan sebutan *juvenile delinquency* yaitu mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti: bertindak berlebihan di sekolah), sampai pelanggaran status (seperti: melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti: mencuri)”.<sup>20</sup> Untuk alasan hukum, dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*index offenses*) adalah tindak kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang tua, seperti perampokan, tindak penyerangan perkosaan, pembunuhan. Pelanggaran status (*status offenses*), tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja di bawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.<sup>21</sup>

Di samping klasifikasi resmi mengenai indeks pelanggar dan status pelanggar, banyak dari perilaku yang dianggap kenakalaan dimasukkan secara luas dalam klasifikasi perilaku abnormal. Gangguan perilaku adalah kategori diagnostis psikiatris yang digunakan ketika muncul perilaku majemuk dalam periode enam bulan. Perilaku ini meliputi membolos dari sekolah, melarikan diri dari rumah, membakar, melakukan kejahatan

---

<sup>20</sup> Jhon W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 22.

<sup>21</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja.*, 519

terhadap hewan, memecahkan jendela rumah kemudian memasukinya, berkelahi secara berlebihan dan lain-lain. Apabila terdapat tiga atau lebih perilaku yang muncul sebelum berusia 15 tahun dan anak atau remaja dianggap tidak dapat diatur atau dikendalikan, maka diagnosisnya adalah gangguan perilaku.<sup>22</sup>

Tergantungnya atau ketidak penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek management oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku anti sosial oleh anak-anak dan remaja. Dukungan keluarga dan praktek menegement seperti ini meliputi pengawasan keberadaan remaja, menerapkan disiplin yang efektif bagi tingkah laku anti sosial, menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif dan mendukung berkembangnya keterampilan pro sosial. Sebagaimana kutipan dari Jhon W. Santrock tentang penelitian yang dilakukan oleh Gerald Petterson dan rekan-rekannya, menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak memadai meliputi rendahnya pengawasan terhadap remaja, dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga utama dalam menentukan kemunculan kenakalan.<sup>23</sup>

#### **a. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan atau melanggar hukum.

Menurut Jensen sebagaimana dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dalam

---

<sup>22</sup> Jhon W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 256.

<sup>23</sup> Ibid., 524-525

bukunya Psikologi Remaja, membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkalahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasaan, dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara rinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum didalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja.*, 256-257.

## **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja**

*Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja tidak serta merta muncul dengan sendirinya. Munculnya kenakalan remaja terdapat sebabnya, diantaranya:

### 1). Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Selain itu keluarga juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadiannya.<sup>25</sup>

### 2). Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan wadah atau tempat pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara tematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.<sup>26</sup>

### 3). Lingkungan masyarakat

Sebagai anggota masyarakat, anak remaja juga bisa mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya

---

<sup>25</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,. 37.

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,. 54.

baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketengan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media massa, dan fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi yang relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., 54

#### **D. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kenakalan remaja**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.<sup>28</sup> Dimasa inilah remaja sangat membutuhkan perhatian dan kontrol dari orang tuanya, dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh pada anak untuk menentukan sikapnya di lingkungan.

Pendapat Bumrind sebagaimana di kutip oleh Syamsu Yusuf, “pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi, sosial, dan intelektual anak”.<sup>29</sup> Mussen mengatakan bahwa, “ pola asuh itu sebagai cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Tujuan tersebut anatara lain: pengetahuan, nilai, moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti”.<sup>30</sup>

Tergantungnya atau ketidak penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek management oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku anti sosial oleh anak-anak dan remaja. Dukungan keluarga dan praktek menegement seperti ini meliputi pengawasan keberadaan remaja, menerapkan disiplin yang efektif bagi tingkah laku anti sosial, menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif dan mendukung berkembangnya keterampilan pro sosial.

---

<sup>28</sup> Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, .54

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*,.51.

<sup>30</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*,.395.

Sebagaimana yang dikutip dari Jhon W. Santrock tentang penelitian yang dilakukan oleh Gerald Petterson dan rekan-rekannya, menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak memadai meliputi rendahnya pengawasan terhadap remaja, dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga utama dalam menentukan kemunculan kenakalan.<sup>31</sup>

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Maccoby dan Martin sebagaimana dikutip oleh Jhon W. Santrock bahwa “ orang tua yang membiarkan anaknya melakukan apa saja yang mereka inginkan dan akibatnya mereka tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka sendiri”. Beberapa orang tua yang mengasuh anak-anak mereka dengan cara seperti ini karena mereka yakin kombinasi keterlibatan yang hangat dengan sedikit kekangan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.<sup>32</sup>

Hal ini sejalan dengan sistem pola asuh permisif, yang mana dalam pola asuh ini orang tua tidak membatasi anak dengan aturan-aturan yang mengikat sehingga anak bebas untuk bertingkah sesuka hatinya. Selain itu tidak adanya reward juga sebagai penguat dalam munculnya kenakalan remaja. Karena dengan tidak adanya reward atau pujian anak akan merasa segala yang dilakukannya tidak berguna, sehingga mereka lebih ingin bertindak sesuai dengan keinginannya.

---

<sup>31</sup> Santrock, *Remaja*,. 256.

<sup>32</sup> Santrock, *life-Span Development*,.258

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Diana Bumrind sebagaimana dikutip oleh Jhon W. Santrock dalam bukunya perkembangan anak, pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri. Mereka sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Dalam masa remaja, mereka mungkin menunjukkan sikap suka membolos dan nakal.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas nampak bahwa terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja, yang mana masa remaja merupakan masa transisi dan sangat membutuhkan banyak perhatian dan dukungan dari orang tua. Karena pada masa ini remaja gencar-gencarnya mencari jati diri mereka sendiri.

---

<sup>33</sup>Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 167.